

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA

The Relationship Between Parenting Patterns On Violent Behavior In Adolescents

Dwi Nanik Indraini¹, Wahyu Endang Setyowati², Betie Febriana³

^{1,2,3}S1 Ilmu keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan
Agung

Abstrak

Latar Belakang : Pengasuhan terdiri dari dua kata, yaitu keteladanan dan masa kanak-kanak. Seperti yang ditunjukkan oleh referensi kata kolosal bahasa Indonesia (2008: 1088) dalam Agustiawati (2014: 10), berpendapat bahwasanya "Pola adalah model, sistem, atau cara kerja" Pelatihan adalah kamus besar bahasa Indonesia yang "menerima, memelihara, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dll." (2008: 96) dalam Agustiawati (2014: 10).

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif desain studi korelasi dengan metode cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Jumlah responden sebanyak 98 orang dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh diolah secara statistic.

Hasil : Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 98 responden penelitian, sebagian besar memiliki karakteristik berumur 17 tahun yaitu sebanyak 93 responden dengan presentase (94.9%) dan yang paling sedikit berumur 16 yaitu 3 dengan presentase (3.1%). Jenis kelamin siswa/siswi kelas 12 di Sma N 1 Dempet dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 responden dengan persentase (53.1%) dan responden perempuan sebanyak 46 responden dengan persentase (46.9%)

Simpulan : Hasil analisa uji Sommers'd menunjukkan $p = 0,000$ ($sig < 0,05$) yang bermakna bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja

Kata Kunci : Hubungan pola asuh orang tua ; perilaku kekerasan

Abstract

Background: Parenting consists of two words, namely exemplary and childhood. As shown by the reference to the colossal Indonesian word (2008: 1088) in Agustiawati (2014: 10), argues that "Patterns are models, systems, or ways of working" Training is a large Indonesian dictionary that "receives, nurtures, educates, guides, assist, train, etc." (2008: 96) in Agustiawati (2014: 10).

Methods: This research is a type of quantitative research with a correlation study design with a cross sectional method. Data was collected by means of a questionnaire. The number of respondents as many as 98 people with purposive sampling technique. The data obtained were processed statistically.

Results: Based on the results of the analysis, it was found that of the 98 research respondents, most of them had the characteristics of age. The largest respondent was 17 years old, as many as 93 respondents with a percentage (94.9%) and the least aged 16, namely 3 with a percentage (3.1%). The gender of the 12th grade students at Sma N 1 Dempet with male gender as many as 52 respondents with a percentage (53.1%) and female respondents as many as 46 respondents with a percentage (46.9%)

Conclusion: The results of the Sommers'd test analysis show $p = 0.000$ ($sig < 0.05$), which means that there is a relationship between parenting patterns and violent behavior in adolescents.

Keywords: The relationship between parenting patterns ; violent behavior

PENDAHULUAN

Pengakuan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat utama untuk pergantian acara dan persiapan anak-anak. Untuk membimbing anak-anak yang berbakti, cerdas dan terampil harus mulai dari keluarga. Untuk membentuk keluarga yang kokoh dan bahagia, wali membutuhkan data yang cukup untuk mengontrol dan mengarahkan mereka menuju tujuan terbaik. Keluarga adalah suatu perkembangan yang digariskan karena ikatan perkawinan, di mana mereka tinggal bersama pasangannya secara sah atas dasar perkawinan. Dikatakan pertama karena dari walilah anak-anak mendapatkan pengajaran dan seharusnya menjadi yang utama karena pelatihan dari wali berubah menjadi premis sekolah untuk pergantian peristiwa dan kehidupan anak-anak di kemudian hari. Mendidik anak berarti menjalani rutinitas keseharian mereka yang penuh dengan kasih sayang dan ketulusan, karena pada umumnya kewajiban dalam mengasuh anak adalah tanggung jawab kedua wali. (Rizal, 2020)

Pengasuhan terdiri dari dua kata, yaitu keteladanan dan masa kanak-kanak. Seperti yang ditunjukkan oleh referensi kata kolosal bahasa Indonesia (2008: 1088) dalam Agustiawati (2014: 10), berpendapat bahwasanya "Pola adalah model, sistem, atau cara kerja" Pelatihan adalah kamus besar bahasa Indonesia yang "menerima, memelihara, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dll." (2008: 96) dalam Agustiawati (2014: 10). Casmini (dalam Agustiawati, 2014) berpendapat bahwasanya "Perawatan diri adalah cara bagi orang tua untuk merawat, mengajar, mengajarkan dan melatih anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka mencapai siklus perkembangan mereka".

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif yang menggunakan desain studi korelasi dengan metodologi cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan perilaku kekerasan pada remaja. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* adalah strategi untuk memastikan dengan memilih contoh populasi sesuai dengan pemikiran sendiri (penjelasan untuk masalah dalam penilaian). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dinormalisasi untuk mengukur variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependent (kekerasan remaja).(Nursalam, 2016 & Fallis, 2013)

HASIL

Table 1 diatribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, usia, pola asuh orang tua, kekerasan remaja (n=98)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	46	46.9%
Laki-laki	52	53.1%
Total	98	100.0%
Usia	Frekuensi(f)	Presentase
16	3	3.1%
17	93	94.9%
18	2	2.0%
Total	98	100.0%
Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Demokratis	87	88.8%
Permisif	9	9.2%
Otoriter	2	2.0%
Total	98	100.0%
Kekerasan Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	18	18.2%
Sedang	77	77.8%
Tinggi	3	3.0%
Total	98	100.0%

Table 2 Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja (n=98)

		Perilaku kekerasan			Total	P Value
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Pola asuh orang tua	Demokratis	3	70	14	87	0,000
	Permisif	0	5	4	9	
	Otoriter	0	2	0	2	
Total		3	79	18	98	

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa umur siswa kelas XII di Sma N 1 Dempet paling banyak berumur 17 tahun, khususnya 93 (94,9%) siswa dan paling sedikit berumur 18 tahun, yaitu 2 (2,0%).) mahasiswa. Menurut (Ni Putu Rai Yuliantini, S.H., 2012) sia seseorang merupakan salah satu faktor terpenting dalam terjadinya kekerasan. Menurut beberapa survei di Indonesia, anak-anak kekerasan berusia 16-18 tahun. Antara usia 16 dan 18, ini adalah tahap yang sangat tidak stabil dalam perkembangan jiwa muda.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja yang telah dilakukan pada bulan oktober 2021. Jumlah responden sebanyak 98 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 98 responden diperoleh hasil dibawah ini :

Hasil kajian menunjukkan bahwa umur siswa kelas XII di Sma N 1 Dempet paling banyak berumur 17 tahun, khususnya 93 (94,9%) siswa dan paling sedikit berumur 18 tahun, yaitu 2 (2,0%).) mahasiswa. Menurut (Ni Putu Rai Yuliantini, S.H., 2012) sia seseorang merupakan salah satu faktor terpenting dalam terjadinya kekerasan. Menurut beberapa survei di Indonesia, anak-anak kekerasan berusia 16-18 tahun. Antara usia 16 dan 18, ini adalah tahap yang sangat tidak stabil dalam perkembangan jiwa muda.

Dari hasil eksplorasi didapatkan informasi bahwa jenis kelamin responden kelas 12 di Sma N 1 Dempet dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 (53.1%) dan jenis kelsmin perempuan sebanyak 46 % (46.9%). Menurut penelitian yang dilakukan Setyawan (2017) dimana kecenderungan seorang laki –laki bertindak seperti perkelahian, bermain-main, dan pergi keluar tanpa izin di waktu malam. Hal tersebut dapat berpengaruh pada perilaku kekerasan pada remaja (Prasetyo, 2020)

Sesuai hasil riset pola asuh orang tua terbesar yaitu pola asuh demokratis sebanyak 87 (88.8%) dan paling serikit pola asuh otoriter sebanyak 2 (2.0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah pengasuhan yang diberikan orang tua seperti perilaku sejauh mana kedekatan mereka dengan anak, memberi makan, menjaga kerapian dan memberikan kasih sayang.

Menurut Gunarsa (2000) dari Adawiyah (2017), pola asuh demokratis menunjukkan cara menghargai orang tua dengan mempraktikan pola asuh demokratis untuk menanamkan

kedisiplinan pada anak. Pola asuh ini memiliki kesadaran dan perilaku sesuai standar yang ada. Dariyo (Adawiyah 2017) mengatakan bahwa pola asuh demokratis juga memiliki sisi positif bagi anak. Anak-anak pada umumnya (Authorian & Authoritative, 2015)

Menurut survei, ada 3 (3,0%) kekerasan remaja di kelas atas, 77 (77,8%) di kelas menengah, dan 18 (18,2%) di kelas bawah. Hal ini sesuai riset yang dilakukan (Mutiara et al., 2018) Perilaku kekerasan merupakan luapan emosi sebagai respon atas kesalahan individu dan terwujud dalam perusakan orang dan benda dengan unsur kesengajaan yang diungkapkan dalam kata-kata (words) dan tindakan (non-verbal) (Sudrajat, 2011). Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja, baik secara individu maupun kelompok, meliputi perkelahian, penganiayaan, penyiksaan bahkan kematian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Remaja Faktor Internal (Dari Dalam)

Faktor internal tersebut antara lain frustrasi, gangguan pengamatan dan respon dari dalam, gangguan berpikir dan kecerdasan, serta gangguan emosi/emosi. Faktor eksternal (eksternal) meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan (Astuti et al., 2017).

Dari hasil riset terhadap 98 responden, terhadap hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, namun karena tipe pola asuh yang tidak segan dalam mengontrol anak, penelitian yang meyakini bahwa pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang paling umum. Konsisten dengan hasil Gunarsa (2000) dalam Adawiah (2017) berpendapat bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa mereka menanamkan disiplin pada anak-anaknya. Pola asuh ini memiliki kesadaran dan perilaku sesuai standar yang ada. Dariyo (Adawiah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh demokratis ini juga memiliki sisi positif bagi anak. Anak pada umumnya ikut campur dengan kewenangan orang tua karena segala sesuatunya harus diperhatikan oleh anak orang tua. (Authorian & Authoritative, 2015)

KESIMPULAN

Dari hasil riset hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden terbesar berumur 17 tahun yaitu sebanyak 93 responden dengan presentase (94.9%) dan yang paling sedikit berumur 16 yaitu 3 dengan presentase (3.1%). Jenis kelamin siswa/siswi kelas 12 di Sma N 1 Dempet dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 responden dengan persentase (53.1%) dan responden perempuan sebanyak 46 responden dengan persentase (46.9%)
2. Pola asuh orang tua terbesar yaitu pola asuh Demokratis sebanyak 87 dengan presentase (88.8%) dan paling sedikit pola asuh Otoriter sebanyak 2 dengan presentase (2.0%).

3. Responden dengan kekerasan remaja pada kategori kekerasan remaja rendah sebanyak 86 dengan presentase (88.9%) dan paling sedikit kekerasan tinggi sebanyak 1 dengan presentase (1.0%)
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja dengan nilai $p = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$)

REFERENSI

- Akbar, R. F. (2018). Studi Analisis Perilaku (Analisis Faktor-faktor Komitmen Organisasional dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru Madrasah Swasta di Jawa Tengah. *Skripsi*, 121–180.
- Astuti, S. W., Widiani, E., & Iastri. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Universitas Tribuwana Tungadewi Malang. *Nursing News*, 2(3), 223–233.
- Authorian, O. T., & Authoritative, P. (2015). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh YANG MEMPERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA AUTHORITARIAN , PERMISSIVE DAN AUTHORITATIVE*. 4(December).
- Ayu, H. (2020). *No Title*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Felly, N. (2020). Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M. *Iain Metro*.
- Jeklin, A. (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. July, 1–23.
- Mutiara, Narulita, S., & Zakiyah. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Kekerasan pada Remaja*. 1, 1–7.
- Ni Putu Rai Yuliantini, S.H., M. H. (2012). *Ni Putu Rai Yuliantini, S.H., M.H. Kenakalan... 31*.
- Nursalam, 2016, metode penelitian, & Fallis, A. . (2013). 濟無 *No Title No Title*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pramawaty, N., Hartati, E., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1, 87–92.
- Prasetyo, A. (2020). *MENGERJAKAN TUGAS AKHIR*.
- Rizal, N. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas x smk karya teknologi jatilawang kabupaten banyumas*.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>

Taufik. (2020). *Taufik*.

Utami, A. C. N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>